

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Wonosobo adalah tari Dolalak yang sampai sekarang masih ada. Tari Dolalak adalah Tari rakyat jenis shalawatan khas yang kemudian dijadikan sebagai identitas Kabupaten Wonosobo.

Istilah Dolalak diambil dari pendengaran orang yang hanya menangkap nada-nada do-la-la yang dinyanyikan oleh kompeni Belanda. Istilah Dolalak merupakan nama yang diambil dari tiga nada “Do” (1), “la” (6), “la” (6), yang oleh lidah Jawa disebut Dolalak (*dolalak*).

Kesenian Tari Dolalak memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dengan tari rakyat jenis shalawatan lainnya. Karena kemunculannya berkaitan dengan era penjajahan Belanda. Hal ini disebabkan daerah Wonosobo pada saat itu dipakai sebagai asrama atau tangsi bagi serdadu-serdadu Belanda.

Kesenian Tari Dolalak merupakan jenis tari kelompok yang dimainkan oleh beberapa penari secara berpasangan. Kesenian ini menggambarkan satu pasukan prajurit yang sedang berlatih berbaris dan pencak silat. Bentuk ini mirip dengan baris-berbaris dengan kostum yang dikenakan mirip serdadu Belanda.

Ahmad Khamidi atau yang dikenal adalah seorang pendiri organisasi grup dolalak di Desa Capar Kulon Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Kesenian Tari dolalak ini dahulunya mengalami pasang surut karena peristiwa Agresi Belanda II pada tahun 1949 dan Pemberontakan G30 S/PKI tahun 1965 yang

mengakibatkan perkembangan dan pelestarian kesenian ini terhambat. Selain itu, hambatan ini juga disebabkan karena banyak dari para penarinya yang pindah ke kota untuk menyelamatkan diri dari serangan Belanda yang terjadi pada saat itu sehingga terbatasnya minat generasi penerus untuk menjaga kelestarian kesenian Tari Dolalak. Sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup kesenian Tari Dolalak tersebut kemudian warga Jlamprang menjadikan kesenian Tari Dolalak ini sebagai seni tradisional yang digabungkan dengan alat modern lainnya.

Sebelum tahun 1968 semua penarinya adalah laki-laki dewasa (sudah menikah) sepuluh sampai enam belas orang. Pada tahun 1970 kesenian Tari Dolalak mulai diperankan oleh perempuan. Semenjak itu Penari Dolalak di Jlamprang penarinya diperankan oleh perempuan karena lebih menarik segala kaum di masyarakat Wonosobo yang dikenal dengan *Dolalak Putri Mekar Sari*.

Dalam perkembangan selanjutnya fungsi dari tarian dolalak ini hanyalah sebagai hiburan atau tontonan saja. Jumlah penari yang sekarang hanya 12 orang, para penari yang usianya masih muda dan masih menduduki bangku sekolah SLTP dan SMA. Para penari menggunakan kostum realistik terdiri dari topi, baju, celana dan rias muka sederhana. Alat musik yang digunakan adalah terbang, genjreng, jedor dipadukan dengan alat musik modern seperti keyboard, gitar, dan ketipung.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan Dolalak di Desa Capar Kulon, Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini memfokuskan pada tahun 1975-2012, pada tahun 1975 dipakai sebagai awal berdirinya organisasi Tari Dolalak, pada tahun 2012 merupakan batas akhir penelitian ini. Berdasarkan latar

belakang yang sudah dipaparkan di atas, terdapat dua rumusan masalah yang hendak dilakukan kajian lebih mendalam, yaitu :

1. Ragam kondisi wilayah Desa Capar Kulon, Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo
2. Perkembangan Seni Dolalak di Desa Jlamprang
3. Peran masyarakat terhadap pelestarian Tari Dolalak

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan mengungkap

1. Ragam kondisi wilayah Desa Capar Kulon, Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo
2. Perkembangan Seni Dolalak di Desa Jlamprang
3. Peran masyarakat terhadap pelestarian Tari Dolalak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian daerah sejarah kesenian. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan secara historis keadaan umum budaya Desa Capar kulon, perkembangan kesenian Dolalak di Desa capar kulon tahun 1975-2013 dan dampak kesenian Dolalak terhadap sosial, budaya masyarakat.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti sejarah di tingkat lokal akan memberi warna terhadap sejarah kesenian yang lebih luas, yaitu sejarah nasional, khususnya sejarah kesenian indonesia. Kekayaan lokal juga menunjukkan warna lokal yang beraneka ragam. Keragaman kesenian lokal tidak dapat diabaikan dalam pengkajiaan nilai-nilai tradisional yang

perlu oleh bangsa ini untuk menunjuk masyarakat yang lebih bijaksana.

- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah budaya kesenian tari tingkat lokal sebagai karya yang menarik berbobot serta tidak membosankan sehingga dapat memperkaya khasanah intelektual khususnya dibidang sejarah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat yang baik bagi peneliti khususnya maupun peneliti lainnya untuk :

- a. Mendapatkan informasi sejarah kesenian khususnya tari dolalak.
- b. Meningkatkan kecintaan seni tradisional khususnya Tari Dolalak bagi masyarakat setempat.
- c. Memberikan sumbangan dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia dan budaya daerah pada khususnya.

E. Kajian Pustaka

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dari intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung keindahan. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Bahkan masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau para kerjanya masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan sesuatu peraturan untuk penggunaan medium itu.

Kajian mengenai kesenian tari dolalak ini menarik untuk diteliti secara khusus, apalagi erat kaitannya dengan perkembangan dari awal mula sampai sekarang, diantaranya

Soepanto (1997), dalam bukunya yang berjudul *Memperkenalkan Dolalak*, dari Kabupaten Tingkat II Wonosobo, Jawa Tengah, 1997. Buku ini membahas dan mengupas langsung kesenian Tari Dolalak dan juga mengungkapkan bagaimana faktor pendukung dan penghambat tari ini berkembang di Kabupaten Wonosobo. Selain itu menjelaskan bentuk awal tari ini dengan tepukan tangan dan juga macam-macam gerakan yang ada di tari dolalak.

Ahmad Insan (2007), buku ini membahas tentang pantun cinta yang dibawakan oleh para pemain tari dolalak di Wonosobo. Dalam buku ini lebih banyak menceritakan tentang syair-syair tari dolalak tersebut, selain itu menjelaskan bagaimana awalnya tari ini dibentuk di Desa Capar Kulon, Jlamprang.

Tjipto Wismojo (1995) dalam karyanya *Sekapur Sirih Dolalak Budi Santoso*, Kabupaten Wonosobo, Tahun 1995, juga membahas tentang tari dolalak dari aspek sejarahnya, jenis lagu yang digunakan dalam tari dolalak, dan juga menjelaskan asal-usul tari dolalak berdiri dan juga menerangkan asal-usul adanya penari yang trans atau kesurupan.

Sedyawati, (1981 :58 – 59) yang berjudul “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*” menyatakan seni baru dianggap benar karya seni, apabila ia lahir sebagai suatu wawasan pribadi yang tidak terikat pada pembatasan apapun sehingga setiap pribadi adalah keunikan yang muncul dari kondisi- kondisi yang setiap saat berubah. Seni merupakan lambang dunia spiritual, dan seni bukan untuk dinikmati, tetapi berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan allah.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada pengaruh kesenian Tari Dolalak dalam penyebaran Islam di Desa Kaliharjo Kaligesing Purworejo. Kesenian Tari Dolalak yang

merupakan perpaduan antara dua kesenian yaitu seni Islam dengan seni Jawa, seni Islam terletak pada alunan lagu-lagu islam yang isinya nasihat nasihat, pujian kepada Allah Swt, Shalawatan, sedangkan seni jawanya terletak pada bahasa yang digunakan yaitu memakai bahasa Jawa.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Seni adalah produk dari tingkah laku manusia yang spesifik ; Penggunaan kreatif dari imajinasi kita untuk menolong kita menginterpretasikan, mengerti dan menikmati kehidupan. Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu antropologi mengemukakan bahwa dalam cultrul universal terdapat tujuhunsur itu, adalah: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan Hidup dan teknologi, (5) Sistem pencahanan hidup, (6) Sistem religi, dan (7) Kesenian Koentjaraningrat (2000:2).

Koentjaraningrat, (1981: 58 -59) yang berjudul "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*" menyatakan jika kesenian dipandang dari segi hasrat akan keindahan yang dapat dinikmati manusia. Maka ada dua macam seni yaitu seni rupa atau kesenian yang dapat dinikmati manusia dari mata dan seni suara merupakan kesenian yang dapat dinikmati melalui telinga.

Dalam hal ini ditegaskan bahwa didalam suatu kebudayaan, antara seniman--seniman yang menciptakan secara perorangan dapat terjadi keselarasan yang menarik dalam pemberian bentuk dalam arti yang luas dapat disebut gaya (Bauman, 1976:142). Seorang seniman yang berkarya berada benar-benar dalam situasi

penciptaan. Situasi ini dapat mempengaruhi Berta menarik gairah sekitarnya yang berarti bahwa karya itu itu memberi pengalaman baru kepada mereka yang berada di sekitarnya (Setyawati, 1981:60).

Seni Islam menurut Oemar Amin Husin (dalam Subarna dkk 1995:147) sudah mulai tumbuh sejak abad pertama hijriyah, dan seni Islam itu bukan lahir dan jiwa pamrih para tukang yang ingin mencari untung serta sanjungan, melainkan lahir dari jiwa yang suci dan ikhlas para hamba yang mencintai dan ingin mengabdikan kepada Allah Yang Maha Indah dan mencintai keindahan. Ramli, (2003: 31) yang berjudul *Memahami Konsep Dasar Islam* menyatakan Kata Islam, makna asl Islam adalah masuk dalam perdamaian. Secara *termonologis*, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia melalui para utusan Allah. Islam adalah agama yang dibawa oleh para nabi pada setiap zaman yang terakhir pada Nabi Muhammad SAW. Subarna, (1995:216) yang berjudul "*Islam Kesenian*" menyatakan bahwa agama Islam menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Esa menciptakan manusia yang mempunyai akal dan tangan lalu manusia menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetik untuk menyenangkan kehidupan bersama yaitu kesenian, maka lahirlah karya-karya yang estetik yang dinamakan karya seni.

Karya seni atau bidang karya seni itu banyak dan luas, salah satunya yaitu seni tradisional. Seni atau kesenian tradisional menurut Bastomi (1988:16) adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Selain itu Bastomi mengungkapkan bahwa seni tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya dan kesenian tradisional akan mati

atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukung tergeser nilai-nilai baru, sedangkan pergeseran nilai akan terjadi apabila ada sebab yang kuat antara lain dengan adanya kesenian dari luar yang lebih kuat.

Persentuhan Islam sebagai agama pada waktu lahirnya kesenian amat sedikit karena energi umat pada waktu itu lebih banyak tercurah pada perjuangan menegakkan akidah baru sehingga tidak tersisa untuk ekspresi seni, pembentukan akidah baru itu berakibat pencurian terhadap konsep-konsep, kepercayaan dan keyakinan para Islam yang dilekati oleh semangat dan nilai-nilai Jahiliah dan karena itu sangat ditolak (Syamsul Anwar dalam Subarna dkk 1995:199). Hasil-hasil seni Islam salah satunya seni tradisional sepanjang sejarah Islam mencerminkan upaya para seniman Muslim dalam mewujudkan wawasan estetik yang dilandasi ajaran moral, kerohanian dan metafisika Islam, sedangkan keberadaan karya-karya seniman Muslim ini jelas tidak dapat diragukan, dan telah memberikan sumbangan besar bukan saja kepada semarak saat perkembangan Islam, tetapi juga kepada khazanah peradaban dan kebudayaan umat Islam (Hadi 2000: 337).

Kesenian tradisional terutama yang mempunyai usia panjang, lahir dengan dirinya di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui sejak kapan kesenian itu lahir. Kesenian tradisional dalam pertumbuhannya bertalian erat dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya (Bustami, 1980:40). Faktor yang mendukung adanya kegiatan kesenian kebudayaan di daerah pedesaan diantaranya masih adanya sesepuh desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang, mereka beranggapan kegiatan kesenian kebudayaan tersebut memiliki banyak makna yang pada intinya pewarisan budaya ke generasi baru dan sebagai sarana kegiatan positif para pemuda". Mereka beranggapan

hal itu hanya buang-buang waktu dan tidak ada gunanya sama sekali.

Beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnik di Indonesia dapat disimpulkan sebagai pemanggilan roh gaib, penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir di tempat-tempat pemujaan, pemanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan hidupseseorang, perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (Sedyawati, 1981:52-53)

2. Pendekatan

Dalam penulisan skripsi tidak hanya menggunakan satu disiplin ilmu saja. Maka untuk mengupas Perkembangan kesenian Tari Dolalak peneliti menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi yang mengungkapkan nilai-nilai tradisi yang masih dianut masyarakat, status, gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup (Kartodirdjo, 1994 : 4)

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala. Peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Metode sejarah meliputi empat tahapan sebagai berikut

1. Heuristik

Heuristik sebagai tahap pertama dalam metode sejarah digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan

dibahas. Untuk itu, pada tahap ini dilakukan cara-cara pengumpulan sumber dokumen dan sumber sejarah lisan.

2. Kritik Sumber

Penelitian ini menggunakan kritik historis yaitu cara-cara untuk meneliti otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh. Kritik dilakukan dengan kritik ekstern dan intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan mempergunakan sumber data yang tepat. Dengan kritik ekstern ini penulis berusaha mendapatkan kebenaran sumber data dengan mengkaji beberapa faktor seperti adanya kesesuaian hasil wawancara dengan observasi dan penelitian yang penulis lakukan.

b. Kritik intern adalah kelanjutan kritik ekstern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber data itu. Adapun terhadap sumber lisan, penulis melakukan kritik ini dengan melihat integritas pribadi informan, usia informan, jabatan informan, dan keterlibatan informan dalam pementasan tari dolalak.

3. Interpretasi

Dalam tahap ketiga ini, penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang telah diverifikasikan dengan cara mengklasifikasikan sumber data dibawah tema-tema tertentu. Apalagi terdapat data yang berbeda dalam suatu permasalahan yang sama maka peneliti membanding-bandingkan satu dengan yang lainnya untuk menentukan kebenarannya. Berdasarkan teori yang dipakai, penulis mencoba mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang dibuat kemudian distarik kesimpulan. Sebagai tahap

terakhir dalam metode sejarah merupakan cara penulis, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sehingga menjadi sebuah karangan sistematis yang dapat dibaca orang lain dan di dalamnya mengandung pelukisan tentang kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah.

4. Historiografi

Pada tahap ini penulis menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Pada hikayatnya, penyajian laporan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya penyajian laporan peneliti meliputi (pengantar hasil penelitian simpulan) (Sugeng Priyadi, 2011 : 92).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya tulis ilmiah yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Secara keseluruhan penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan yang merupakan dasar skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas gambaran umum wilayah penelitian, meliputi sub bab latar belakang sosial-budaya masyarakat, kehidupan beragam dan kepercayaan masyarakat. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi wilayah dan kehidupan masyarakat Wonosobo khususnya Capar Kulon, Jlamprang, Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo.

Bab *tiga*, membahas perkembangan tari dolalak di Desa Capar Kulon, Jlamprang yang meliputi kesejarahan tari dolalak. Kemunculan dan perkembangan tari Dolalak, pentas tari Dolalak, nilai tari Dolalak. Pembahasan pada bab ini memberikan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang kesenian dolalak.

Bab *keempat*, membahas peran masyarakat terhadap pelestarian tari Dolalak disekitar Kabupaten Wonosobo, yang meliputi kondisi sebelum lahirnya tari Dolalak. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari tari Dolalak dalam pelestarian disekitar desa dan seluruh wilayah wonosobo.

Bab *kelima*, kesimpulan dan saran.

